



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Putus Pakai Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur

Related Factors to the Discontinuation of Contraceptive Devices in Women of Childbearing Age

Urip Tri Wijayanti

Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Tengah, Semarang

Corresponding author : haidar1602@yahoo.co.id

Abstrak

Jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan. Data Sensus Penduduk 2020 berjumlah 36,52 juta jiwa, jumlah tersebut mengalami penambahan sekitar 4,1 juta jiwa berdasarkan SP 2010. Upaya menekan peningkatan jumlah penduduk dengan program keluarga berencana dan kesehatan reproduksi. Persoalannya belum sepenuhnya pasangan usia subur mengikuti program keluarga berencana, terlihat masih tingginya peserta KB yang putus pakai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Unit analisis wanita usia subur usia 15-49 tahun sudah menikah. Pengambilan sampel secara *systematic random sampling* pada rumah tangga terpilih selanjutnya wanita usia subur yang ada pada rumah tangga terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini. Jumlah sampel sebanyak 461 orang. Analisis data secara univariat dan bivariate menggunakan uji statistik chi square dengan tingkat signifikansi 5%. Hasilnya karakteristik wanita kawin yang putus pakai alat kontrasepsi berumur > 35 tahun, mereka menikah pada usia diatas 20 tahun, memiliki anak ≤ 2 anak hidup, dari disisi pelayanan KB sebelum pelayanan mereka tidak mendapatkan konseling tentang efek samping /masalah yang mungkin timbul dari penggunaan alat kontrasepsi serta tindakan yang harus dilakukan ketika mengalami efek samping, dan ketika ada keluhan mereka tidak memiliki asuransi yang bisa menjamin dalam pembiayaan. Selain itu secara finansial mereka merupakan wanita yang tidak bekerja, pendidikan rendah dan tinggal di perdesaan. Faktor-faktor yang berhubungan dengan putus pakai alat kontrasepsi antara lain umur, jumlah anak masih hidup, konseling tentang efek samping/masalah yang mungkin timbul dari penggunaan alat kontrasepsi dan tindakan yang harus dilakukan ketika mengalami efek samping/masalah yang mungkin timbul dengan penggunaan kontrasepsi.

Kata Kunci : Putus Pakai, Alat Kontrasepsi, Wanita Usia Subur, SKAP

Abstract

Related Factors to the Discontinuation of Contraceptive Devices in Women of Childbearing Age

Abstract

The population of Central Java Province has increased. The Population, based on the Census data in 2020, is 36.52 million people. This number has increased by about 4.1 million people based on the statement letter (SP) in 2010. An attempt to suppress the increase of population are by organising family planning (KB) and reproductive health programs. The problem is that couples of childbearing age have not fully participated in the family planning program, it can be seen that there are still high numbers of family planning participants who dropped out. This study used a quantitative approach. The unit of analysis is women of childbearing age between 15-49 years who are married. Sampling was carried out by systematic random sampling in selected households, then women of childbearing age in the selected households became the samples in this study. The number of samples is 461 people. Data analysis was univariate and bivariate analysis using chi square statistical test with a significance level of 5%. The result is that the characteristics of married women who dropped out of contraception are > 35 years old, they are married at the age of over 20 years, have 2 living children, based on the family planning services, before their service, they haven't got the counseling about the side effects/problems that may arise from using the contraception as well as the actions to be taken when experiencing the side effects, and when there are complaints they haven't got any insurance that can



guarantee the financing. In addition, financially they are jobless women, have low education and live in rural areas. Factors related to discontinuation of contraceptive use include age, number of living children, the counseling on the side effects/problems that may arise from the use of contraceptives and actions to be taken when experiencing side effects/problems that may arise with the use of contraception.

Keywords : Discontinuation of Use, Contraceptive Devices, Women of Childbearing Age, SKAP

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Povinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan. Data Sensus Penduduk (SP) terakhir 2020 Jumlah penduduk provinsi Jawa Tengah sebanyak 36,52 juta jiwa. Jumlah ini mengalami penambahan sekitar 4,1 juta jiwa dari hasil SP 2010, sehingga rata-rata per tahun terjadi peningkatan 400 ribu orang (Statistics of Jawa Tengah, 2020). Sementara Angka kelahiran total (TFR) belum memenuhi target yang ditetapkan sebesar 2,1, saat ini Jawa Tengah berada pada TFR 2,32. Maka jumlah penduduk akan terus meningkat bila angka kelahiran tidak dikendalikan

Upaya menekan angka fertilitas dengan melakukan program pembangunan keluarga, kependudukan dan keluarga berencana atau Bangga Kencana, khususnya pada bidang keluarga berencana dan kesehatan reproduksi. Diawali dari penyebaran informasi dan meningkatkan pengetahuan pasangan usia subur tentang kesehatan reproduksi kemudian memberikan akses akan informasi yang akurat dan terpercaya mengenai alat kontrasepsi (khususnya alat kontrasepsi modern). Ditindaklanjuti dengan jaminan ketersediaan alat kontrasepsi dan pelayanan kontrasepsi sesuai pilihan dan kondisi kesehatan pasangan usia subur

Persoalannya belum sepenuhnya pasangan usia subur mengikuti program keluarga berencana. Salah satunya dilihat dari masih tingginya peserta KB yang putus pakai (*Drop Out*) (Strategis, 2020). Hasil SKAP 2019 menunjukkan tingkat putus pakai penggunaan kontrasepsi dalam waktu 12 bulan pemakaian sebesar 29 persen, terjadi peningkatan yang cukup banyak bila dibandingkan dengan hasil survei yang sama pada tahun 2017 dan tahun 2018 (22 persen dan 25 persen) (BKKBN, 2019). Tingkat putus pakai atau ketidaklangsungan pemakaian kontrasepsi mengindikasikan ada permasalahan dalam pemakaian kontrasepsi (BKKBN, 2019). Dampak yang ditimbulkan akan meningkatnya jumlah penduduk sehingga akan berdampak pada tingkat kesejahteraan, kualitas pendidikan, pembangunan, dan kesehatan sehingga akan menurunkan kualitas penduduk suatu Negara (Aini & Mawarni, 2016)

Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa faktor-faktor yang berhubungan dengan putus pakai kontrasepsi. Penelitian di Myanmar menyatakan ada faktor usia wanita, lokasi (negara bagian/wilayah), kekayaan, dan jumlah kelahiran dalam 5 tahun terakhir berhubungan dengan putus pakai kontrasepsi (Tin et al., 2020). Kemudian penelitian di Ethiopia menunjukkan bahwa status pendidikan wanita, tidak ada konseling, tidak diberitahu tentang efek samping, dan tidak ada diskusi pasangan merupakan faktor yang signifikan dengan putus pakai alat kontrasepsi terutama implant (Yehuala et al., 2020).



Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan putus pakai alat kontrasepsi pada wanita usia subur. Faktor yang dianalisis berupa umur, pendidikan, pekerjaan, wilayah tempat tinggal, umur menikah, jumlah anak masih hidup, kepemilikan asuransi, diberitahu tentang efek samping/masalah yang mungkin timbul dari penggunaan kontrasepsi dan diberitahu tentang tindakan yang harus dilakukan ketika mengalami efek samping/masalah yang mungkin timbul dari penggunaan kontrasepsi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif desain belah lintang dengan menggunakan data sekunder dari Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) tahun 2019 Provinsi Jawa Tengah. Pada survei ini tingkat putus pakai dihitung pada episode pemakaian kontrasepsi yang terakhir digunakan dalam 12 bulan terakhir (BKKBN, 2019). Variabel terikat pada penelitian ini putus pakai alat kontrasepsi. Variabel bebasnya meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, wilayah tempat tinggal, umur menikah, jumlah anak masih hidup, kepemilikan asuransi, diberitahu tentang efek samping/masalah yang mungkin timbul dari penggunaan kontrasepsi dan diberitahu tentang tindakan yang harus dilakukan ketika mengalami efek samping/masalah yang mungkin timbul dari penggunaan kontrasepsi.

Sampel pada penelitian ini wanita usia subur usia 15-49 tahun responden SKAP 2019 di Jawa Tengah. Pengambilan sampel secara *systematic random sampling*. Kriteria sampel adalah semua wanita usia subur dengan status menikah berusia 15-49 tahun yang pada saat wawancara tidak sedang menggunakan kontrasepsi namun dalam satu tahun terakhir menggunakan kontrasepsi. Status menikah dalam penelitian berarti status responden yang terikat perkawinan pada saat survei, baik tinggal bersama maupun terpisah dengan pasangannya, kawin sah secara hukum, adat dan agama. Berdasarkan hasil seleksi didapatkan sebanyak 461 orang wanita usia subur yang memenuhi kriteria sebagai unit analisis dalam penelitian ini. Analisis data secara univariat dan bivariate menggunakan uji statistik chi square dengan tingkat signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar responden berumur > 35 tahun (57,2 %), wanita pada usia tersebut berada pada fase menghentikan kehamilan karena beresiko pada bayi maupun ibunya. Sehingga dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang, seperti IUD, implant, MOP dan MOW.

Tabel 1
Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah	
	n	%
Umur		

	≤ 35	792	42.8
	>35	1060	57.2
Pendidikan			
	Tinggi	647	34.9
	Rendah	1205	65.1
Pekerjaan			
	Bekerja	919	49.6
	Tidak Bekerja	933	50.4
Wilayah tempat tinggal			
	Perkotaan	923	49.8
	Perdesaan	929	50.2
Umur menikah			
	< 20 Tahun	846	45.7
	≥ 20 Tahun	1006	54.3
Jumlah Anak Masih Hidup			
	≤ 2 anak	1414	76.3
	> 2 anak	438	23.7
Kepemilikan asuransi			
	Tidak	1274	68.8
	Ya	578	31.2
Diberitahu tentang efek samping/masalah yang mungkin timbul			
	Tidak	1187	64.1
	Ya	665	35.9
Diberitahu tentang tindakan yang dilakukan jika mengalami efek samping/masalah yang timbul			
	Tidak	1377	74.4
	Ya	474	25.6
	Total	1852	100

Tabel 1 menunjukkan 65, 1 % responden berpendidikan rendah, mereka tidak bekerja (50,4 %) tinggal pada wilayah perdesaan (50,2 %), mereka menikah pada usia yang ideal yakni ≥ 20 tahun, jumlah anak masih hidup ≤ 2 anak, untuk konseling pada saat mengakses pelayanan KB, ternyata mereka tidak mendapatkan informasi efek samping/masalah yang mungkin timbul dari penggunaan kontrasepsi (64,1 %), selain itu juga tidak diberitahu tentang tindakan yang dilakukan jika mengalami efek samping/masalah yang timbul (74,4 %) dan untuk mengakses pelayanan KB, mereka tidak menggunakan asuransi karena tidak memiliki asuransi (68,8 %).

Karakteristik responden yang mengalami putus pakaidapat dilihat dari beberapa variabel. Tabel 2, menunjukkan berdasarkan umur menunjukkan bahwa 15,5 % wanita kawin berumur > 35 tahun putus pakaidalat kontrasepsi. Hasil penelitian ini berbeda dengan di Myanmar, disana wanita yang paling banyak menghentikan penggunaan kontrasepsi berumur lebih tua yakni pada usia 45-49 (Tin et al., 2020). Sementara di Bangladesh wanita yang putus pakaidalat kontrasepsi lebih muda yakni berada pada rentan usia 25-34 tahun, kondisi ini terjadi terutama pada keluarga yang memilik jumlah anak sedikit yakni 1 sampai 2 anak lahir hidup (Mahumud et al., 2015).

Tabel 2
Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Putus pakaiAlat Kontrasepsi

Variabel	Kejadian putus pakaidalat kontrasepsi
----------	---------------------------------------



	Drop out		Aktif		Jumlah		Nilai p	OR
	N	%	N	%	n	%		
Umur								
≤ 35	174	9.4	618	33.4	792	42.8	0.012	0.758
>35	287	15.5	773	41.7	1060	57.2		
Pendidikan								
Tinggi	163	8.8	484	26.1	647	34.9	0.826	1.025
Rendah	298	16.1	907	49	1205	65.1		
Pekerjaan								
Bekerja	228	12.3	691	37.3	919	49.6	0.935	0.991
Tidak Bekerja	233	12.6	700	37.8	933	50.4		
Wilayah tempat tinggal								
Perkotaan	230	12.4	693	37.4	923	49.8	0.979	1.003
Perdesaan	231	12.5	698	37.7	929	50.2		
Umur menikah								
< 20 Tahun	196	10.6	650	35.1	846	45.7	0.116	0.843
≥ 20 Tahun	265	14.3	741	40	1006	54.3		
Jumlah Anak Masih Hidup								
≤ 2 anak	369	19.9	1045	56.4	1414	76.3	0.031	1.328
> 2 anak	92	5	346	18.7	438	23.7		
Kepemilikan asuransi								
Tidak	331	17.9	943	50.9	1274	68.8	0.108	1.210
Ya	130	7	448	24.2	578	31.2		
Diberitahu tentang efek samping/masalah yang mungkin timbul								
Tidak	438	23.7	749	40.4	1187	64.1	0.000	16.323
Ya	23	1.2	642	34.7	665	35.9		
Diberitahu tentang tindakan yang dilakukan jika mengalami efek samping/masalah yang timbul								
Tidak	446	24.1	931	50.3	1377	74.4	0.000	14.659
Ya	15	0.8	459	24.8	474	25.6		
Total	461	24.9	1391	75.1	1852	100		

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 2. nilai signifikan untuk variabel umur sebesar 0,012 dengan demikian propabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 ($0,012 < 0,05$), maka terdapat hubungan antara umur dengan putus pakaikontrasepsi. Sejalan dengan itu penelitian Curtis, menyatakan bahwa usia wanita berhubungan positif dengan penghentian kontrasepsi (Curtis et al., 2011). Hasil penelitian di Myanmar juga menyatakan usia wanita berhubungan dengan putus pakai alat kontrasepsi selain ada faktor lain yakni kekayaan dan jumlah anak dalam lima tahun terakhir (Tin et al., 2020)

Menurut pendidikan wanita kawin yang dropout alat kontrasepsi paling banyak berada pada tingkat pendidikan rendah (16,1 %). Studi ini sejalan dengan di Bangladesh, wanita kawin yang berpendidikan rendah 1,55 kali akan dropout alat kontrasepsi dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan lebih tinggi (Mahumud et al., 2015). Sejalan dengan itu penelitian di Wolaita menyampaikan penghentian alat kontrasepsi lebih tinggi pada wanita yang tidak memiliki pendidikan formal dibandingkan dengan wanita berpendidikan menengah dan di atas (Tadesse et al., 2017). Sebab wanita yang berpendidikan tinggi lebih cepat untuk mengakses pelayanan KB (Yehuala et al., 2020). Berbeda dengan di Norwegia, wanita yang pernah mengenyam pendidikan dasar dan menengah memiliki kemungkinan 89,6% lebih kecil untuk menghentikan penggunaan alat kontrasepsi dibandingkan dengan wanita berpendidikan tingkat atas (Yehuala et al., 2020).

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan Pendidikan dengan putus pakai penggunaan kontrasepsi. Hasil ini sesuai dengan



penelitian di Debre Tabor dan Bale zona Ethiopia, yang menyimpulkan bahwa pendidikan tidak terkait dengan penghentian penggunaan kontrasepsi (Melkamu Asaye et al., 2018), (Alem Gebremariam, 2015). Tetapi berbeda dengan penelitian di Bangladesh bahwa pendidikan memiliki hubungan dengan putus pakai penggunaan kontrasepsi (Mahumud et al., 2015).

Secara pekerjaan, wanita yang menghentikan penggunaan kontrasepsi dilakukan oleh wanita kawin yang tidak bekerja (12,6 %). Berbeda dengan wanita yang bekerja, seperti temuan di Kenya, wanita yang bekerja di luar rumah atau mereka yang memiliki pekerjaan formal lebih banyak menggunakan metode kontrasepsi modern dari pada mereka yang bekerja sendiri atau tidak bekerja (Ochako et al., 2016). Sebab wanita bekerja tidak memiliki banyak waktu ke fasilitas Kesehatan, sehingga pengaturan jarak kehamilan merupakan hal yang sangat penting, karena demi mempertahankan karir yang dimiliki dan untuk mendukung perekonomian keluarga (Triyanto, 2019). Berbeda dengan penelitian Samosir bahwa perempuan yang tidak bekerja lebih sedikit yang menghentikan penggunaan kontrasepsi dibandingkan dengan perempuan bekerja, hal ini terkait dengan penggunaan internet dan kepemilikan ponsel, sehingga memungkinkan perempuan tidak bekerja untuk menemukan informasi tentang layanan keluarga berencana yang dapat membantu menangani masalah kontrasepsi (Samosir et al., 2020). Merujuk tabel 2, tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan putus pakai alat kontrasepsi (p value = 0,935).

Karakteristik selanjutnya menurut wilayah tempat tinggal, sebanyak 12,5 % wanita yang putus pakai kontrasepsi tinggal di pedesaan. Hasil serupa di Bangladesh, wanita yang tinggal di pedesaan dua kali lebih banyak menghentikan penggunaan kontrasepsi dari pada wanita yang tinggal di perkotaan (Mahumud et al., 2015). Kemudian di Ethiopia, penghentian kontrasepsi lebih tinggi (66,8%) pada ibu yang tinggal di daerah pedesaan dibandingkan dengan perkotaan (33,2%) (Mekonnen & Wubneh, 2020). Masih rendahnya akses dan pelayanan kesehatan bagi masyarakat, terutama masyarakat miskin dan daerah terpencil merupakan masalah pokok pada bidang Kesehatan (Susiana, 2019). Tidak terdapat hubungan antara wilayah tempat tinggal dengan putus pakai kontrasepsi (p value = 0,979).

Menurut umur menikah sebanyak 14,3 %, menikah pada usia diatas 20 tahun. Usia tersebut merupakan usia ideal bagi wanita untuk menikah, sebab pada usia tersebut organ-organ reproduksi wanita sudah matang dan siap dibuahi. Hasil penelitian menunjukkan menikah muda menimbulkan berbagai persoalan. Hasil penelitian di Ethiopia dan Bangladesh menjadikan ketidakstabilan perkawinan, status kesehatan rendah, pendidikan rendah bahkan dapat *putus pakai* sekolah, terlalu banyak anak, ketidaksetaraan status perempuan dan kesejahteraan anak, subordinasi dalam keluarga, risiko KDRT, kurangnya kontrol terhadap kesehatan reproduksi, dan peluang terjadinya kematian ibu tinggi (Djamilah, 2015). Untuk itu penggunaan kontrasepsi sangat penting, sebagai upaya menunda dan mengatur kelahiran. Tidak terdapat hubungan antara umur menikah dengan putus pakai kontrasepsi (p value = 0,116).

Jumlah anak masih hidup sebanyak 19,9 % wanita yang dropout alat kontrasepsi memiliki anak ≤ 2 anak hidup. Artinya jumlah anak yang dimiliki sesuai dengan batas anjuran pemerintah yakni hanya dua anak dalam satu keluarga.



Jumlah anak yang masih sedikit menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi wanita menghentikan penggunaan kontrasepsi, seperti hasil penelitian di Bangladesh (Mahumud et al., 2015). Nampaknya komposisi jumlah anak masih menjadi pertimbangan dalam penggunaan kontrasepsi atau adanya keinginan untuk lebih banyak anak, terutama keinginan untuk memiliki seorang putra (Azmat et al., 2015).

Penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat hubungan jumlah anak masih hidup dengan dropout penggunaan kontrasepsi. Nilai OR (*odds ratio*) menunjukkan bahwa responden yang memiliki anak kurang dari dua anak memiliki kemungkinan dropout kontrasepsi sebanyak 1,328 kali lebih besar dibandingkan dengan wanita yang memiliki jumlah anak lebih dari dua. Hasil berbeda dari penelitian Curtis, bahwa jumlah anak yang hidup tidak berhubungan dengan penghentian metode kontrasepsi (Curtis et al., 2011).

Berdasarkan kepemilikan asuransi sebanyak 17,9 % wanita yang dropout alat kontrasepsi tidak memiliki asuransi. Padahal asuransi sangat berguna untuk memberikan perlindungan Kesehatan. Termasuk dalam mengakses pelayanan KB, namun studi tentang pelayanan KB di era JKN banyak masyarakat datang berobat ke FKTP dengan memanfaatkan kartu BPJS kesehatan, tetapi tidak banyak yang memanfaatkan untuk pelayanan KB (P., Oesman, H., 2017). Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan antara kepemilikan asuransi dengan putus pakai kontrasepsi (p value = 0,108).

Untuk konseling sebelum pelayanan yakni konseling tentang efek samping/masalah yang mungkin timbul dari penggunaan alat kontrasepsi sebanyak 23,7 % tidak diberitahu tentang hal tersebut. Begitu pula untuk konseling berupa tindakan yang dilakukan Ketika mengalami efek samping/masalah yang timbul sebanyak 24,1 % menyatakan tidak mendapatkan informasi tersebut sehingga wanita kawin yang dropout alat kontrasepsi merupakan wanita kawin yang tidak mendapatkan informasi tersebut. Artinya mereka belum mendapat konseling dengan baik, sebab efek samping/masalah yang mungkin timbul dan Tindakan yang harus dilakukan Ketika mengalami efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi harus diberikan sebelum pelayanan, sehingga calon akseptor tidak panik dan cepat mengambil keputusan untuk melepas alat kontrasepsi. Sesuai penelitian di Mesir, bahwa akseptor yang tidak mendapatkan konseling pra-pemasangan memiliki penghentian lebih tinggi dari pada mereka yang mendapatkan konseling (Aziz et al., 2018). Penelitian di Ethiopia juga menunjukkan hasil yang sama, bahwa wanita yang tidak diberi konseling tentang efek samping akan 1,93 kali menghentikan penggunaan kontrasepsi (Nageso & Gebretsadik, 2018).

Penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat hubungan konseling tentang efek samping/masalah yang mungkin timbul dari penggunaan alat kontrasepsi dan tindakan yang harus dilakukan ketika mengalami efek samping/masalah yang mungkin timbul dengan putus pakaipenggunaan kontrasepsi. Nilai OR (*odds ratio*) menunjukkan bahwa responden yang tidak mendapatkan konseling tentang efek samping/masalah yang mungkin timbul dari penggunaan alat kontrasepsi dan tindakan yang harus dilakukan ketika mengalami efek samping/masalah yang mungkin timbul memiliki kemungkinan putus pakaipenggunaan kontrasepsi sebanyak 16,323 kali lebih besar dibandingkan dengan wanita yang mendapatkan konseling. Hasil penelitian ini sama dengan di Ethiopia yang menyimpulkan tidak



ada konseling, tidak diberitahu tentang efek samping, dan tidak ada diskusi pasangan merupakan faktor yang signifikan terhadap penghentian penggunaan kontrasepsi, untuk itu pemerintah perlu menyediakan layanan konseling di tingkat individu sehingga dapat meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi (Yehuala et al., 2020)

KESIMPULAN

Karakteristik wanita kawin yang putus pakai alat kontrasepsi dilihat dari berbagai indikator, antara lain secara umur, saat penelitian dilakukan mereka berumur > 35 tahun, mereka menikah pada usia diatas 20 tahun, memiliki anak ≤ 2 anak hidup, dari disisi pelayanan KB sebelum pelayanan mereka tidak mendapatkan konseling tentang efek samping /masalah yang mungkin timbul dari penggunaan alat kontrasepsi serta tindakan yang harus dilakukan ketika mengalami efek samping, dan Ketika ada keluhan mereka tidak memiliki asuransi yang bisa menjamin dalam pembiayaan. Selain itu secara finansial mereka merupakan wanita yang tidak bekerja, pendidikan rendah dan tinggal di perdesaan. Faktor-faktor yang berhubungan dengan putus pakai alat kontrasepsi antara lain umur, jumlah anak masih hidup, konseling tentang efek samping/masalah yang mungkin timbul dari penggunaan alat kontrasepsi dan tindakan yang harus dilakukan ketika mengalami efek samping/masalah yang mungkin timbul dengan penggunaan kontrasepsi.

Saran perlu adanya konseling yang intens baik pada calon pengantin maupun wanita kawin tentang efek samping/akibat yang timbul dari penggunaan kontrasepsi dan tindakan yang harus dilakukan ketika mengalami efek samping, agar para akseptor tidak memutuskan untuk berhenti menggunakan kontrasepsi. Konseling bisa dilakukan oleh kader KB, PKK, Bidan, Dokter dan tenaga-tenaga lain yang memiliki kemampuan menyampaikan informasi dan mengadvokasi akseptor.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N., & Mawarni, A. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Drop Out Akseptor Kb Di. 4.*
- Alem Gebremariam, T. B. (2015). Factors Associated with Contraceptive Discontinuation in Agarfa District, Bale Zone, South East Ethiopia. *Epidemiology: Open Access*, 05(01), 1–9. <https://doi.org/10.4172/2161-1165.1000179>
- Aziz, M. M., El-Gazzar, A. F., & Elgibaly, O. (2018). Factors associated with first-year discontinuation of Implanon in Upper Egypt: Clients' and providers' perspectives. *BMJ Sexual and Reproductive Health*, 260–266. <https://doi.org/10.1136/bmjsex-2017-101860>
- Azmat, S. K., Ali, M., Ishaque, M., Mustafa, G., Hameed, W., Khan, O. F., Abbas, G., Temmerman, M., & Munroe, E. (2015). Assessing predictors of contraceptive use and demand for family planning services in underserved areas of Punjab province in Pakistan: Results of a cross-sectional baseline survey. *Reproductive Health*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12978-015-0016-9>
- BKKBN. (2019). *Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBP (SKAP) Keluarga. Tahun 2019.*
- Curtis, S., Evens, E., & Sambisa, W. (2011). Contraceptive discontinuation and unintended pregnancy: An imperfect relationship. *International Perspectives on*



- Sexual and Reproductive Health*, 37(2), 58–66. <https://doi.org/10.1363/3705811>
- Djamilah, R. K. (2015). Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 1–16.
- Mahumud, R. A., Hossain, G., Sarkar, A. R., Islam, N., Hossain, R., Saw Aik, S., & Khan, J. (2015). Prevalence and associated factors of contraceptive discontinuation and switching among Bangladeshi married women of reproductive age. *Open Access Journal of Contraception*, 13. <https://doi.org/10.2147/oajc.s76070>
- Mekonnen, B. D., & Wubneh, C. A. (2020). Prevalence and associated factors of contraceptive discontinuation among reproductive-age women in Ethiopia: using 2016 Nationwide Survey Data. *Reproductive Health*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12978-020-01032-4>
- Melkamu Asaye, M., Syoum Nigussie, T., & Mequannt Ambaw, W. (2018). Early Implanon Discontinuation and Associated Factors among Implanon User Women in Debre Tabor Town, Public Health Facilities, Northwest Ethiopia, 2016. *International Journal of Reproductive Medicine*, 2018, 1–10. <https://doi.org/10.1155/2018/3597487>
- Nageso, A., & Gebretsadik, A. (2018). Discontinuation rate of Implanon and its associated factors among women who ever used Implanon in Dale District, Southern Ethiopia. *BMC Women's Health*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12905-018-0678-x>
- Ochako, R., Izugbara, C., Okal, J., Askew, I., & Temmerman, M. (2016). Contraceptive method choice among women in slum and non-slum communities in Nairobi, Kenya. *BMC Women's Health*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s12905-016-0314-6>
- P., Oesman, H., Penelitian dan Pengembangan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera, P., & Kependudukan dan Keluarga Berencana, B. (2017). The Pattern of Contraceptive Use and Utilization of BPJS-Health Card on Family Planning Services in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(1), 15–29. <https://doi.org/10.22435/kespro.v8i1.6386.15-29>
- Samosir, O. B., Kiting, A. S., & Aninditya, F. (2020). Role of information and communication technology and women's empowerment in contraceptive discontinuation in Indonesia. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 53(2), 117–125. <https://doi.org/10.3961/jpmp.19.300>
- Statistics of Jawa Barat. (2020). Berita Resmi Statistik-Hasil Sensus Penduduk 2020 di Provinsi Jawa Barat. *Bps.Go.Id*, 27, 1–8.
- Strategis, R. (2020). *Bkkbn 2020-2024*. Jakarta.
- Susiana, S. (2019). *Angka Kematian Ibu : Faktor Penyebab Dan Upaya Penanganannya*.
- Tadesse, A., Kondale, M., Agedew, E., Gebremeskel, F., Boti, N., & Oumer, B. (2017). Determinant of Implanon Discontinuation among Women Who Ever Used Implanon in Diguna Fango District, Wolayita Zone, Southern Ethiopia: A Community Based Case Control Study. *International Journal of Reproductive Medicine*, 2017, 1–8. <https://doi.org/10.1155/2017/2861207>
- Tin, K. N., Maung, T. M., & Win, T. (2020). Factors that affect the discontinuation of family planning methods in Myanmar: analysis of the 2015–16 Myanmar



- Demographic and Health Survey. *Contraception and Reproductive Medicine*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s40834-020-00126-5>
- Triyanto, L. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Jenis Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Wanita Menikah Usia Subur Di Provinsi Jawa Timur. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2), 246. <https://doi.org/10.20473/ijph.v13i2.2018.246-257>
- Yehuala, T., Melese, E., Bogale, K. A., & Dagne, B. (2020). Determinants of Implanon Discontinuation among Women Who Use Implanon at Bahir Dar Town Health Institutions, Northwest Ethiopia, 2019: A Case-Control Study. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/9048609>